

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah telah mencatat jilbab mengalami perkembangan yang begitu pesat. Awalnya, jilbab hanya biasa dipakai oleh kalangan tertentu. Seiring berjalannya waktu, jilbab kini tidak hanya ramah di kalangan anak sekolah maupun mahasiswa. Pegawai kantor, ibu rumah tangga, pedagang, bahkan artis telah mulai memakai jilbab. Sebelumnya pada tahun 1980-an terdapat kasus para siswi di sekolah negeri harus memilih antara tetap bersekolah tanpa memakai jilbab atau tetap berjilbab namun keluar dari sekolah. Hingga pada tahun 1990-an larangan memakai jilbab dicabut dan setiap siswi diizinkan bersekolah tanpa meninggalkan jilbabnya. Hal tersebut tertuang dalam SK No. Dirjen Dikdasmen No. 100/C/Kep/D/1991 (Budiati, 2011: 4).

Tercatat pada tahun 2014 larangan memakai jilbab kembali muncul. Permasalahan tersebut berawal dari pengaduan seorang polisi wanita (polwan) kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa dirinya tidak diperbolehkan memakai jilbab ketika bekerja. Terdapat anggapan bahwa jilbab mengganggu kinerja polwan saat bekerja di lapangan, selain itu dalam Surat Keputusan (SK) Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) Nomor

Pol.: Skep/702/IX/2005 jilbab tidak termasuk dalam *Standard Operating Procedure* (SOP) seragam yang harus dipakai, dan terdapat sanksi bila melanggar peraturan tersebut. Setelah mengalami perjuangan yang cukup panjang, jilbab kemudian boleh dipakai oleh polisi wanita. Ini membuktikan bahwa sebagai negara dengan mayoritas muslim, Indonesia turut menyumbang angka peningkatan jumlah perempuan berjilbab (Munawaroh, 2014: 14).

Kisah lain datang dari seorang gadis yang diminta untuk mengganti jilbab yang ia pakai ketika hendak melakukan sebuah perlombaan karate Magetan Cup 2016. Aulia, siswi SMP Islam Terpadu Harapan Umat, Ngawi, diminta mengganti jilbab yang ia pakai dengan penutup kepala yang telah ditentukan oleh panitia perlombaan. Aulia menolak, sebab bentuk dari penutup kepala tersebut hanya menutup rambut saja, sedangkan bagian leher dan telinga masih terlihat. Kemudian Aulia memutuskan untuk meninggalkan lokasi pertandingan dan tidak mengikuti perlombaan jika memang jilbabnya harus diganti (dilansir dari halaman media sosial milik Dosen Universitas Padjajaran, Maimun Herawati).

Di sisi lain beberapa perempuan memakai jilbab karena dipaksakan oleh aturan, terutama karena peraturan daerah tentang keharusan berjilbab, seperti yang diterapkan di Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD). Salah satu peraturan tersebut tertuang

pada Peraturan Gubernur Aceh Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Seragam Khusus, Perlengkapan dan Peralatan Penyidik Pegawai Negeri Sipil di Aceh. Para Pegawai Negeri Sipil (PNS) diwajibkan memakai jilbab yang menutup dada ketika mereka berada di instansi tempat bekerja. Sebagian perempuan yang lain berjilbab karena alasan psikologis, merasa tidak nyaman karena semua orang di lingkungannya memakai jilbab. Hal ini terbukti dari pengakuan ibu-ibu yang sedang melakukan perkumpulan tingkat RT seperti PKK atau pengajian. Ibu-ibu yang tidak biasa memakai jilbab, akan memakai jilbab ketika berkumpul dengan anggota yang lain. Kenyamanan menjadi faktornya, sebab hampir semua anggota memakai jilbab.

Ada lagi karena alasan modis, agar tampak lebih cantik dan trendi, sebagai respon terhadap tantangan dunia mode yang sangat akrab dengan perempuan. Ini dibuktikan dengan semakin banyaknya toko busana muslim dan butik yang memamerkan jilbab dengan model mutakhir dan tentu saja dengan harga mahal. Bahkan, ada juga yang berjilbab karena alasan politis, memenuhi tuntutan kelompok Islam tertentu yang cenderung mengedepankan simbol-simbol agama sebagai dagangan politik (Juneman, 2011: viii).

Telah jelas dipaparkan beberapa alasan berjilbab yang memang sudah semestinya dikenakan para perempuan beragama Islam, tidak terkecuali berjilbab ketika bekerja. Begitu banyak

pekerjaan maupun profesi yang dapat dijalani perempuan saat ini. Mulai dari guru, dokter, wirausaha, pegawai bank, model, juru masak, hingga jurnalis. Profesi yang terakhir ini (jurnalis) masih terbilang unik bagi perempuan, sebab dimasyarakat profesi jurnalis lebih erat dengan kaum laki-laki. Meskipun demikian, dewasa ini jurnalis bukan lagi profesi yang disematkan pada laki-laki saja, perempuan sudah banyak yang memilih profesi yang dianggap harus siap bekerja 24 jam ini.

Bekerja di dunia media massa dianggap memiliki risiko yang cukup tinggi, sehingga profesi ini tidak disarankan untuk perempuan. Beberapa diantara tantangan yang dihadapi oleh jurnalis perempuan adalah kekerasan berbasis gender, hambatan berkarir setelah menikah, perbedaan upah antara jurnalis perempuan dengan laki-laki, serta hilangnya kesempatan menyusui anak (Permatasari, 2013: 2). Namun seiring perkembangan zaman dan peningkatan pengetahuan tentang jurnalistik, maka jumlah jurnalis perempuan meningkat. Luviana menyebutkan bahwa hingga tahun 2012, jumlah jurnalis perempuan yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) tercatat sebanyak 347 orang. Sedangkan jumlah jurnalis laki-laki sebanyak 1.521 orang. Artinya, hanya sekitar 18,6% jurnalis perempuan dari 1.868 anggota AJI se-Indonesia (Luviana, 2012: 27).

Angka tersebut mengalami peningkatan pada tahun 2014. Data dari AJI menyebutkan bahwa jumlah jurnalis perempuan yang tergabung dalam AJI sebanyak 376 orang sedangkan jurnalis laki-laki sebanyak 4.481 orang. Ini artinya dalam kurun waktu kurang lebih dua tahun, jumlah jurnalis perempuan mengalami penambahan sebanyak 29 orang. Mereka tergabung dari 37 kota dan kabupaten di Indonesia (www.aji.or.id diakses pada 17 September 2016 pukul 08:45 WIB).

Peningkatan jumlah jurnalis perempuan tidak lantas menjadi catatan baik sepanjang waktu. AJI menyebutkan bahwa sebesar 6,59% jurnalis perempuan mengalami diskriminasi. Sepanjang tahun 2013, AJI menyampaikan bahwa terjadi 40 kasus kekerasan yang terjadi pada jurnalis perempuan. Angka ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yakni 51 kekerasan. Selain kekerasan, tantangan jurnalis perempuan adalah minimnya peran jurnalis perempuan dalam pengambilan keputusan. Tercatat hanya 6% yang menjadi petinggi redaksi. Sisanya, 94% atau mayoritas jurnalis perempuan bekerja sebagai reporter (www.aji.or.id diakses pada 22 September 2015 pukul 08:37 WIB).

Jurnalis muslimah berjilbab bukan berarti menjalani satu profesi yang tanpa hambatan. Tantangan justru datang dari sesama muslim. Beberapa orang memperlakukan penampilan jurnalis yang memakai jilbab namun didampingi dengan celana berbahan

jeans. Menurut beberapa orang, penampilan seperti ini tidak patut dipakai oleh seorang muslimah. Meski demikian Fitria, seorang jurnalis muslimah di Kota Semarang menambahkan bahwa dengan berjilbab ia akan merasa sangat dianggap dan mendapat simpati lebih ketika meliput peristiwa keagamaan non-Islam (Wawancara dengan Fitria Rahmawati, jurnalis muslimah dari Harian Wawasan).

Pers sebagai perusahaan pemberitaan tempat jurnalis bekerja, sangat berperan penting bagi laju kemajuan teknologi dan informasi. Perkembangan ini kemudian membawa fungsi pers sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol sosial. Pers juga memiliki peran penting dalam memenuhi hak khalayak terhadap pemenuhan kebutuhan informasi publik. Pers juga melakukan pengawasan, kritik, koreksi, maupun saran terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan umum.

Berangkat dari fakta inilah, menjadi jurnalis bukan profesi yang dapat dijalani dengan mudah oleh setiap orang. Apalagi jika profesi jurnalis dilakoni oleh perempuan yang memakai jilbab. Tentunya ada tantangan tersendiri yang dihadapi ketika mengemban tugas sebagai jurnalis serta menjalankan perintah agama, yakni berjilbab. Sehingga dalam pelaksanaan tugasnya, jurnalis perempuan dengan segala tantangan yang harus dihadapi, dituntut tetap profesional meskipun memakai jilbab.

Atas dasar inilah fenomena jurnalis muslimah berjilbab kemudian menjadi menarik serta layak untuk diteliti. Selanjutnya akan diangkat dalam skripsi dengan judul **Jilbab di Kalangan Jurnalis Muslimah Kota Semarang (Studi Fenomenologi Tentang Motif dan Proses)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dalam suatu penelitian perlu adanya batasan dan perumusan masalah untuk mencapai hasil penelitian yang terstruktur dan terarah. Maka dari itu, peneliti mengambil perumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah motif dan proses memakai jilbab di kalangan jurnalis muslimah dalam melaksanakan tugas?
2. Apakah makna memakai jilbab bagi jurnalis muslimah Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian untuk memecahkan permasalahan yang disebutkan dalam perumusan masalah, yaitu:

- a) Mengetahui motif dan proses pemakaian jilbab di kalangan jurnalis muslimah Kota Semarang dalam melaksanakan tugas.
- b) Mengetahui makna jilbab di kalangan jurnalis muslimah Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut: *pertama*, manfaat teoretis, dimana hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan bidang Ilmu Dakwah khususnya kajian ilmu dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Menjadi tambahan wacana dan pengetahuan tentang motif dan proses pemakaian jilbab di kalangan jurnalis muslimah Kota Semarang.

Kedua, manfaat praktis, diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan bagi praktisi, sivitas akademika, masyarakat, pihak-pihak yang berkepentingan maupun penelitian bidang dakwah. Selain itu diharapkan perusahaan media massa mampu membuka mata terkait problematika yang dihadapi oleh jurnalis muslimah.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan telaah pustaka untuk penelitian, peneliti mengambil beberapa judul penelitian yang mempunyai relevansi, diantaranya:

Pertama, penelitian Riyadhhotul Munawaroh (2014), berjudul *Penggunaan Jilbab Bagi Polisi Wanita (Analisis Wacana Pemberitaan Pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Juni-Desember 2013)*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan analisis wacana Teun A van Dijk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi teks berita. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan yaitu, Republika memberikan dukungan penuh terhadap pembolehan pemakaian jilbab bagi polisi wanita (polwan).

Kedua, penelitian Yasinta Fauziah Novitasari (2014), berjudul *Jilbab Sebagai Gaya Hidup (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dan Aktivitas Solo Hijabers Community)*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian tersebut memberikan tekanan pada alasan perempuan bergabung dengan *Solo Hijabers Community*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa alasan bergabung adalah

haus ilmu agama serta *Solo Hijabers Community* memiliki berbagai kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan.

Ketiga, penelitian Dadi Ahmadi dan Nova Yohana (2005), berjudul *Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa tidak semua muslimah memiliki pemahaman yang sama mengenai kewajiban menutup aurat. Hal tersebut ditunjukkan dengan variasi motif berjilbab oleh mahasiswi Universitas Islam Bandung. Diantaranya terdapat tiga motif pemakaian jilbab, yakni motif teologis, motif psikologis, dan motif modis.

Keempat, penelitian Linna Permatasari (2013), berjudul *Ketika Perempuan Menjadi Jurnalis*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnografi feminis. Hasil dari penelitian tersebut adalah kemampuan perempuan di bidang jurnalis tidak kalah dengan laki-laki. Meskipun dalam beberapa konteks terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan tugas. Misalnya jurnalis perempuan yang dihadapkan dengan pilihan antara harus tetap bekerja atau menyusui anak di rumah.

Peneliti tidak memungkiri kesamaan dari beberapa karya ilmiah yang menjadi tinjauan pustaka. Posisi penelitian ini dengan tinjauan pustaka *pertama*, *kedua*, dan *ketiga* yaitu kesamaan fokus

penelitian mengenai jilbab. Selain itu, terhadap tinjauan pustaka *kedua* dan *ketiga* memiliki kesamaan pendekatan, yakni pendekatan fenomenologi. Khusus untuk tinjauan pustaka *keempat*, penelitian ini memiliki persamaan fokus penelitian pada jurnalis perempuan. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan tinjauan pustaka *keempat* terletak pada pendekatan yang digunakan. Tinjauan pustaka *keempat* menggunakan pendekatan etnografi feminis, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana definisi dari Bogdan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong, 1993: 3).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yakni menganggap kesadaran manusia dan makna subjektivitasnya sebagai fokus untuk memahami tindakan individu. Fenomenologi juga diartikan sebagai ilmu tentang fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran

peneliti. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala atau hal-hal apa saja yang tampak (Yusuf, 2014: 354). Pada dasarnya, seperti yang disampaikan Rakhmat (1999), kaum fenomenologi berusaha memasuki dunia konseptual subjek, untuk mengetahui bagaimana orang mengonstruksi makna terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan mereka.

Schutz (dalam Mulyana) menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya. Morgan dan Smircih (Mulyana, 2001: 48) menjelaskan bahwa realitas fenomenologi merupakan proses manusia menilai dan menafsirkan fenomena dalam kesadaran sebelum memahami struktur makna yang dinyatakannya.

Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas ucapan, tindakan, serta interaksi dengan individu lainnya merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial siapa pun (Mulyana, 2001: 62). Dalam Campbell (1994: 125), Schutz menyatakan bahwa kita bisa memahami tindakan yang telah kita lakukan ketika melihat kembali (refleksi) terhadap tindakan tersebut.

Hal terpenting lainnya dari fenomenologi Schutz adalah motif. Alfred Schutz (dalam Campbell, 1994: 120) menyebut

motif ini sebagai motif ‘supaya’ dan motif ‘karena’. Motif ‘supaya’ merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya, yang diinginkan oleh aktor (individu utama), oleh karena itu, berorientasi pada masa depan. Sedangkan motif ‘karena’, merujuk kepada pengalaman masa lalu aktor (individu utama) dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan, oleh karena itu berorientasi pada masa lalu. Motif ‘karena’ ini lazim disebut alasan atau sebab.

2. Definisi Konseptual

a. Pengertian Jilbab

Jilbab didefinisikan sebagai kain lebar yang dipakai perempuan Muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada (Kamus Besar Bahasa Indonesia versi *offline*). Dalam penelitian ini jilbab yang akan dibahas adalah jilbab yang dipakai oleh para jurnalis muslimah ketika melakoni profesi sebagai jurnalis. Kehidupan jurnalis muslimah berjilbab serta profesionalisme-nya menjadi hal yang turut diteliti. Dengan demikian yang dimaksud jilbab dalam penelitian ini adalah kain lebar yang dipakai perempuan muslimah untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.

b. Pengertian Jurnalis

Profesi yang satu ini diartikan sebagai individu yang secara teratur menulis berita maupun laporan peristiwa

lainnya. Selanjutnya berita maupun laporan peristiwa tersebut dimuat dalam surat kabar, majalah atau media massa lainnya yang teratur terbit. Dengan demikian yang dimaksud jurnalis dalam penelitian ini adalah individu yang secara teratur melakukan profesi dari kegiatan jurnalistik.

c. Pengertian Motif

Secara bahasa, motif berasal dari Bahasa Latin, *motive* yang memiliki arti bergerak. Motif memiliki definisi dorongan yang muncul akibat adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai. Motif terbagi menjadi menjadi dua, yakni motif ‘supaya’ dan motif ‘karena’. Dengan demikian yang dimaksud motif adalah dorongan yang muncul akibat peristiwa tertentu atau adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai.

d. Pengertian Proses

KBBI versi *offline* menjelaskan bahwa proses adalah runtutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. Proses memutuskan sesuatu dibedakan menjadi dua, yakni proses bertahap dan proses spontan. Dengan demikian yang dimaksud proses adalah runtutan peristiwa dalam perkembangan sesuatu.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan unit informasi terekam yang dapat dibedakan dengan data lain, sehingga bisa dianalisis dan

menjawab rumusan permasalahan (Tanzeh, 2011: 79). Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari tiga informan, yakni jurnalis muslimah Kota Semarang yang memakai jilbab. Penelitian ini bermaksud meneliti motif yang melatar belakangi para jurnalis muslimah di Kota Semarang dalam memakai jilbab. Penulis menentukan beberapa kriteria informan, diantaranya:

- a. Jurnalis perempuan
- b. Memakai jilbab
- c. Berbeda perusahaan antara satu dengan yang lainnya
- d. Bersedia menjadi informan penelitian

Dari kriteria di atas, penulis awalnya merujuk pada tujuh informan. *Pertama* Fani Ayudea, seorang jurnalis muslimah dari Harian Suara Merdeka. Setelah memperkenalkan diri dan maksud, Fani Ayudea berkenan menjadi informan. *Kedua*, jurnalis bernama Muslimah, merupakan jurnalis muslimah yang bekerja di Koran Tribun Jateng. Sejak awal penulis meminta Muslimah untuk menjadi informan, Muslimah tidak memberikan konfirmasi. *Ketiga*, Fitria Rahmawati, jurnalis muslimah dari Koran Wawasan. Ia memberikan konfirmasi bersedia untuk menjadi informan. *Keempat*, Dini Suciatiningrum, merupakan jurnalis muslimah dari Koran Tribun Jateng. Dini juga bersedia menjadi informan penelitian. *Kelima*, Ida Nurlaila, jurnalis muslimah dari Radar Semarang.

Awalnya, Ida memberikan konfirmasi bahwa ia bersedia untuk menjadi informan. Tetapi setelah penulis mengirim email dan meminta konfirmasi, Ida tidak memberikan tanggapan.

Keenam, Rita Hidayati, jurnalis muslimah dari Koran Wawasan yang sejak awal tidak memberikan konfirmasi kesediaan menjadi informan penelitian ini. *Ketujuh* Endah Lismartini, jurnalis muslimah dari media online viva.com. Awalnya penulis bermaksud mengumpulkan data pendukung dari Endah, jurnalis sekaligus anggota AJI tersebut. Namun setelah memberi konfirmasi kesediaan menjadi informan, Endah tidak membalas email penulis dan selanjutnya tidak memberikan tanggapan apapun. Kendala-kendala teknis tersebut mengerucutkan informan penelitian menjadi tiga orang, yaitu:

No.	Nama	Perusahaan	Desk	Pengalaman	Berjilbab
1.	Fani Ayudea	Suara Merdeka	Pemerintahan Provinsi	8 tahun	7 tahun
2.	Fitria Rahmawati	Wawasan	Pemerintahan Provinsi	4 tahun	2 tahun
3.	Dini Suciatingrum	Tribun Jateng	Life Style	3 tahun	11 tahun

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara (*interview*) kepada informan. Dalam hal ini informan adalah jurnalis muslimah media cetak Kota Semarang yang memakai jilbab. Pengumpulan data dengan wawancara dibagi menjadi tiga jenis, yakni wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menanyakan sejumlah pertanyaan yang telah disusun terlebih dulu. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan. Namun tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru ketika wawancara berlangsung. Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan tidak terjadwal serta tanpa susunan pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan sebanyak tiga hingga empat kali dengan teknik wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.
- b. Observasi (pengamatan) menjadi teknik pengumpulan data yang tidak hanya berinteraksi dengan orang, namun juga dengan objek-objek alam yang lain. Teknik ini digunakan jika peneliti ingin meneliti perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, dan jika informan yang diamati

berjumlah tidak banyak. Dari segi proses, observasi terbagi menjadi dua, yakni observasi berperan serta dan observasi tidak berperan serta. Ketika melakukan observasi berperan serta, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari informan, termasuk merasakan suka duka yang dialami oleh informan. Sedangkan dalam observasi tidak berperan serta, peneliti tidak terlibat langsung dan hanya menjadi pengamat independen. Peneliti hanya mengamati kemudian mencatat objek pengamatannya (Sugiyono, 2011: 145).

- c. Dokumentasi tulisan yang telah dibuat oleh informan serta beberapa gambar ketika melakukan wawancara. Esterberg dalam Sarosa (2012) menjelaskan bahwa dokumen adalah segala sesuatu materi dalam bentuk tertulis yang dibuat oleh manusia. Dokumen yang dimaksud adalah segala catatan dalam kertas (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*). Dokumen dapat berupa artikel media massa, buku, catatan harian, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto, dan lainnya (Sarosa, 2012: 61).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Menurut Miles dan Huberman dalam buku Metodologi Penelitian Sosial Agama, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data (pemilihan data), penyajian data, dan

penarikan kesimpulan atau verifikasi (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 192). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono) juga menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan terus-menerus hingga data menjadi jenuh dan tidak ada pertanyaan lagi, sehingga data menjadi tuntas.

Secara sistematis langkah-langkah tersebut terdiri dari:

- a. Mengumpulkan data yang diperoleh dari kajian pustaka maupun lapangan.
- b. Memilah data yang berguna untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
- c. Menyajikan data yang telah dipilah sesuai urutan pembahasan.
- d. Menarik kesimpulan dengan menggunakan pola berfikir induksi, yaitu model berfikir yang bertolak dari fakta-fakta khusus, kemudian memberi kesimpulan yang bersifat umum.

Keempat langkah tersebut merupakan satu kesatuan yang saling menjalin, berulang, dan terus-menerus selama waktu penelitian (Suprayogo dan Tobroni, 2001: 196).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan pendekatan fenomenologi Schutz sebagai strategi untuk menganalisis data. Cresswell (2013) menyebutkan bahwa teknik analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi terdiri dari:

- a. Mengolah dan mempersiapkan data yang akan dianalisis. Langkah ini memanfaatkan transkrip wawancara, memilih materi yang relevan, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
- c. Menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* merupakan proses mengolah informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya (Rosman dan Rallis, dalam Creswell, 2013: 276). Dalam proses *coding* ini, penulis mengkombinasikan kode-kode yang telah ditentukan sebelumnya (*predetermined code*) dan membuat kode-kode berdasarkan informasi yang muncul dengan sendirinya (*emerging code*). Sehingga proses *coding* dalam penelitian ini memanfaatkan kode-kode yang muncul selama proses analisis data dengan data penelitian.
- d. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Pada langkah ini, penulis membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi, kemudian menganalisisnya. Tema-tema inilah yang kemudian dijadikan judul dalam bagian hasil penelitian.

- e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini dapat meliputi pembahasan tentang kronologis peristiwa, tema-tema tertentu, atau tentang keterhubungan antar tema.
- f. Langkah terakhir adalah dengan menginterpretasi atau memaknai data. Langkah ini akan membantu penulis dalam mengungkap esensi dari suatu gagasan. Interpretasi juga dapat berupa makna yang berasal dari literatur atau teori (Lincoln dan Guba, dalam Creswell, 2013: 287).

6. Keabsahan Data

Perlunya melakukan pengecekan apakah data yang terkumpul dari berbagai sumber dengan berbagai cara serta berbagai waktu. Sehingga menghasilkan tiga teknis triangulasi, yakni:

- a. Triangulasi Sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi Teknik, untuk untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama kepada informan yang sama, namun dengan cara yang berbeda dengan cara yang pertama kali dilakukan.
- c. Triangulasi Waktu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama namun

dengan suasana maupun waktu yang berbeda, misalkan waktu pagi hari dengan sore hari (Sugiyono, 2011: 274).

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi dibagi menjadi tiga bagian besar, yaitu:

Pertama, bagian awal, berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. *Kedua*, bagian utama, dari isi penelitian yang terdiri dari beberapa bab meliputi:

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang mengenai pentingnya penelitian ini, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, sistematika penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian berupa jenis dan pendekatan, sumber data, definisi konseptual, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab II Tinjauan Umum Jilbab, Jurnalis, Motif dan Proses

Ini meliputi penjelasan mengenai kewajiban menutup aurat bagi perempuan. Selain memiliki kewajiban menutup aurat, kemudian disandingkan

dengan pilihan profesi sebagai jurnalis sehingga memunculkan fenomena baru, yakni jurnalis muslimah berjilbab. Serta menjelaskan motif dan proses jurnalis muslimah memakai jilbab.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Memuat potret umum jurnalis muslimah di Kota Semarang dan profil informan dalam penelitian ini.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bagian ini membahas mengenai analisis dari hasil penelitian meliputi motif dan proses pemakaian jilbab di kalangan jurnalis muslimah Kota Semarang.

Bab V Penutup

Berisi simpulan penelitian yang telah dilaksanakan, disertai saran dan kritik.

Ketiga, bagian akhir, meliputi: daftar pustaka, lampiran, dan biodata penulis.

